

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **II.1 Tinjauan Pustaka**

##### **1. Evaluasi**

Evaluasi adalah proses penyelidikan atau pemeriksaan suatu peristiwa untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Tujuan evaluasi ialah untuk mendapatkan fakta yang tepat, seperti asal, usul, sebab dan penyebab, Memahami hubungan antar bagian untuk mendapatkan pengertian yang tepat, Memecahkan masalah yang dimulai dengan hipotesis sampai terbukti kebenarannya, Membantu meningkatkan pemahaman serta Mendorong pengambilan keputusan. Sebelum dilaksnakannya evaluasi, maka perlu dialkukannya analisis terlebih dahulu. Adapun jenis analisis yang dilakukan dalam melakukan evaluasi , di antaranya adalah analisis deskriptif, analisis prediktif, analisis diagnostik, dan analisis inferensial.<sup>13</sup>

- a) Analisis deskriptif merupakan analisis yang menggambarkan dan meringkas data secara statistic yang digunakan untuk memahami karakteristik dasar data serta melibatkan perhitungan statistik dasar seperti rata-rata, median dan modus.
- b) Analisis prediktif merupakan analisis yang memprediksi peristiwa dan perilaku di masa depan yang menggunakan data historis untuk membuat prediksi serta menggunakan teknik statistik, pemodelan, machine learning, dan data mining.
- c) Analisis diagnostik merupakan analisis yang menjawab pertanyaan "mengapa" hal itu terjadi yang mencari hubungan sebab-akibat, Mengidentifikasi dan menanggapi anomali pada data serta mendapatkan wawasan data dari analisis deskriptif.

---

<sup>13</sup> Ibnu Rochman, "Analisis SWOT Dalam Lembaga Pendidikan (Studi Kasus Di SMP Islam Yogyakarta)," *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 1 (2019): 36–52, <http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/aliman/article/view/3527>.

- d) Analisis inferensial merupakan Analisis yang membuat kesimpulan tentang populasi berdasarkan sampel data yang menggunakan metode statistik untuk menguji hipotesis dan membuat estimasi serta membantu dalam mengambil keputusan yang lebih mendalam berdasarkan data yang ada.

## 2. Model Evaluasi

Sebelum membahas lebih jauh mengenai evaluasi, ada baiknya kita perlu mengetahui terlebih dahulu makna dari masing- masing kata, agar lebih mudah dalam mendapatkan deskripsi tema, dan lebih mudah untuk memahami konteks dari penelitian ini. Model dapat dipahami, *A likeness that aid on in understanding a structure process used by scientist, when the phenomena studied would otherwise be inderscribable*. “suatu hal yang membantu dalam memahami struktur dari sebuah proses yang digunakan oleh ahli, saat fenomena yang dipelajari tidak dapat diterangkan.”<sup>14</sup> Jika dilihat dari segi etimologi, maka kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation*, sedangkan dalam bahasa Arab *al- Taqdiir* yang dalam bahasa Indonesia berarti penilaian. Berikutnya, *Educational evaluation is the estimation of the growth and progress of pupils toward objectives or value in the curriculum*. “evaluasi pendidikan adalah penaksiran/ penilaian terhadap pertumbuhan dan kemajuan murid-murid kearah tujuan- tujuan atau nilai-nilai yang telah ditetapkan dalam kurikulum”.<sup>15</sup> evaluasi juga merupakan suatu kegiatan yang terencana yang memiliki tujuan untuk dapat mengetahui keadaan/ kondisi suatu objek menggunakan instrumen tertentu untuk dilakukan komparasi

<sup>14</sup> Hilyah Ashoumi, Ihdina Auliya Husna, and Chalimatus Sa'diyah, “Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Dan Implikasinya Terhadap Sikap Toleransi Mahasiswa,” *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* 7, no. 3 (2023): 461, <https://doi.org/10.30998/sap.v7i3.15101>.

<sup>15</sup> Mufarrihul Hazin and Alfi Laila, “Problematika Manajemen Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Kampus Umum,” *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2022): 71–82, <https://doi.org/10.37348/aksi.v1i1.205>.

hasilnya dengan sebuah tolok ukur agar memperoleh kesimpulan. Beberapa model evaluasi yang telah dikembangkan oleh para ahli, dan dapat diaplikasikan untuk melaksanakan evaluasi, terkhusus terkait evaluasi program, diantaranya adalah:<sup>16</sup>

#### **a. Goal Oriented Evaluation Model**

*Goal Oriented Evaluation Model* ini merupakan model yang muncul paling awal. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana di dalam proses pelaksanaan program. Model ini dikembangkan oleh Tyler.

#### **b. Goal Free Evaluation Model**

Model evaluasi yang dikembangkan oleh Michael Scriven ini dapat dikatakan berlawanan dengan model pertama yang dikembangkan Tyler, evaluator terus-menerus memantau tujuan, yaitu sejak awal proses terus melihat sejauh mana tujuan tersebut sudah tercapai, dalam model goal free evaluation (evaluasi lepas dari tujuan) justru menoleh dari tujuan. Menurut Michael Scriven, dalam melaksanakan evaluasi program evaluator tidak perlu memperhatikan apa yang menjadi tujuan program. Yang perlu diperhatikan dalam program tersebut adalah bagaimana kerjanya program, dengan jalan mengidentifikasi penampilan-penampilan yang terjadi baik hal positif (hal yang diharapkan) maupun hal negatif (memang tidak diharapkan).

---

<sup>16</sup> Elok Nawangsih et al., "Pendidikan Multikultural Di Perguruan Tinggi," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 4 (2022): 5727–33, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3378>.

### 3. Evaluasi Model *Context, Input, Process, Product (CIPP)*

Evaluasi Model CIPP (Context, Input, Process, Product) adalah model evaluasi yang dapat digunakan untuk mengevaluasi Program. evaluasi model ini dikembangkan oleh *Daniel Stufflebeam* dan kawan-kawan di Ohio State University. Model CIPP memandang program yang dievaluasi sebagai suatu sistem. Dalam model ini, evaluasi dilakukan melalui empat komponen, yaitu: Konteks, Input, Proses, Produk. Evaluasi program dengan model CIPP dapat dilakukan melalui tiga tahap, yaitu: Tahap perencanaan atau persiapan, Tahap pelaksanaan evaluasi, Tahap penutup. Evaluasi merupakan komponen penting dalam sistem evaluasi program yang harus dilakukan secara sistematis dan terencana. Tujuannya untuk mengukur keberhasilan atau target program yang akan dicapai dalam proses proses pembelajaran.

Fokus evaluasi berdasarkan tahapan monitoring dan evaluasi Context-Input-Process-Product dikemukakan oleh *Stufflebeam* sebagai berikut:<sup>17</sup>

- a. evaluasi **konteks** meliputi profil Universitas, latar belakang Mata Kuliah Agama, latar belakang pelaksanaan Kegiatan Jum'at Religi, dan latar belakang Mahasiswa. Informasi yang dikumpulkan digunakan sebagai dasar dalam pelaksanaan kegiatan program Jum'at Religi di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H.
- b. evaluasi **input** meliputi mahasiswa, kurikulum,panduan pelaksanaan kegiatan jum'at religi, bahan ajar, Dosen Pengampu, Mentor serta sarana belajar dalam pelaksanaan Jum'at Religi. Data dikumpulkan selama tahap penilaian digunakan sebagai pengambil keputusan.
- c. evaluasi **proses** adalah kegiatan penilaian selama pelaksanaan pembelajaran. Penilaian ini berkaitan langsung dengan, aktivitas

---

<sup>17</sup> Alzet Rama et al., "Konsep Model Evaluasi Context, Input, Process Dan Product (CIPP) Di Sekolah Menengah Kejuruan," *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 8, no. 1 (2023): 82, <https://doi.org/10.29210/30032976000>.

jum'at religi, kegiatan pelaksanaan Jum'at Religi, penggunaan media pembelajaran, kemanfaatan Masjid kampus, dan pemberian jenis tugas.

- d. evaluasi **produk**, berhubungan dengan output atau hasil pelaksanaan kegiatan Jum'at Religi. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui sampai seberapa jauh pelaksanaan pembelajaran Mata Kuliah Agama melalui pelaksanaan kegiatan Jum'at Religi telah berhasil mencapai tujuan berdasarkan kriteria yang ditetapkan, yang meliputi hasil belajar mahasiswa serta implementasi hasil pembelajaran yang dapat dilihat dari perilaku yang ditampilkan.

Dasar kegiatan dalam evaluasi program pelaksanaan Jum'at Religi pada Mata Kuliah Agama, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama islam ini, melalui tahapan-tahapan *konteks, input, proses dan produk*. Penggunaan model CIPP dalam evaluasi program ini karena:<sup>18</sup>

- a. Dengan model CIPP, maka kegiatan evaluasi pelaksanaan pembelajaran Mata Kuliah Agama dalam pelaksanaan kegiatan Jum'at Religi dapat dilakukan perbandingan yang mendasar antara data di lapangan (Pelaksanaan Jum'at Religi) dengan standar yang ditentukan (Kurikulum dan Pedoman Jum'at Religi).
- b. Dapat membuat evaluasi dan penilaian tentang pelaksanaan pembelajaran Mata Kuliah Agama dalam pelaksanaan Jum'at Religi dilihat dari indikator konteks, input, proses dan produk/output.
- c. Dengan model CIPP, indikator konteks, input, proses dan produk/output yang dibandingkan tidak hanya untuk menentukan apakah ada perbedaan tujuan dengan keadaan sebenarnya, tetapi juga dibandingkan dengan standar yang ditentukan karena dalam monitoring evaluasi, dilihat indikator indikator yang terdapat dalam

---

<sup>18</sup> Juniarto Widodo, "Evaluasi Program CIPP ( Context Input Process Product ) Pelatihan Teknis Impact Based Forecast ( IBF ) Di BMKG," no. 2 (2024): 16–28.

konteks, input, proses dan output yang digunakan dalam monitoring evaluasi dengan model CIPP.

## II.2 Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam sebagaimana dikemukakan oleh Muhaimin bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antara umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.<sup>19</sup> Sedangkan pendidikan agama Islam menurut Zakiah Daradjat adalah pendidikan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>20</sup> Dari semua definisi tersebut dapat disimpulkan secara umum bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu bimbingan ke arah yang lebih baik terhadap peserta didik yang didasarkan atas nilai-nilai agama Islam sebagai pedoman agar nantinya setelah selesai pendidikannya, peserta didik bisa menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

## II.3. Teori Sosiokultural

Kehidupan sosial dalam masyarakat heterogen pasti menimbulkan pemikiran setiap individu dengan perspektif yang berbeda-beda. Pernyataan

---

<sup>19</sup> Ifham Choli, "Hakikat Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Al-Risalah* 10, no. 2 (2019): 100–127, <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v10i2.407>.

<sup>20</sup> Suprihatin Suprihatin, "Pendekatan Humanistik Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 3, no. 1 (2017): 82, <https://doi.org/10.24014/potensia.v3i1.3477>.

tersebut sebaiknya dipahami dengan memperhatikan asal dari latar sosial, budaya, dan sejarah individu dilahirkan. Hal tersebut berarti bahwa dalam memahami pemikiran individu bukan dengan menelusuri apa yang ada dibalik jiwanya, melainkan dari asal-usul tindakan dan interaksi sosial yang dilatari oleh sejarah hidup dari individu. Istilah tersebut bermakna bahwa ada sesuatu proses yang menghubungkan antara manusia dan kultural di lokasi tempat tinggal. Proses tersebut melibatkan aturan tingkah laku, seperti sosial dan budaya. Aturan itu disebut dengan sosiokultural, yang berarti pembentukan pola-pola secara sistematis guna mengatur kebiasaan dan perilaku manusia.<sup>21</sup>

Definisi sosiokultural juga disebut sebagai gagasan- gagasan, seni, kebiasaan, dan keterampilan, yang menunjukkan ciri khas pada sekelompok individu sesuai waktu yang ditentukan. Tingkah laku individu dalam kelompok juga diatur agar individu tersebut terbuka terhadap status yang dimiliki. Unsur sosiokultural juga menerapkan pembiasaan terhadap individu untuk mengetahui apa yang diharapkan orang lain kepada individu tersebut, serta konsekuensi yang terjadi jika harapan tersebut tidak bisa dipenuhi.

Menurut ahli sosiologi bernama Edward Alsworth Ross melalui buku yang tulis pada tahun 1908 yang berjudul *Social Psychology*, bahwa sumber utama perilaku sosial bukan terlahir dari dalam diri individu melainkan dari kelompok sosial. Ross mengungkapkan bahwa manusia sering terbawa oleh arus sosial seperti penyebaran emosi dalam sebuah kerumuman (*Crowd*) atau epidemik emosi religiusitas.<sup>22</sup> Ahli sosiologi yang bernama Sumner juga meningkatkan teori berfokus pada kelompok sosial dengan skala lebih besar, seperti dari kelompok tetangga menuju kelompok etnik 15 dan kelompok

---

<sup>21</sup> B A B li and A Kajian Teori, "KAJIAN PUSTAKA," 2013, 10–26.

<sup>22</sup> Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26, <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573>.

partai politik. Keberlanjutan teori Sumner berpandangan terhadap sosiokultural modern yang membuktikan bahwa praduga seseorang, persuasi, dan preferensi politik disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kelas sosial, nasionalitas dan tendensi sejarah yang berkembang. Menurut Sumner, sosiokultural bepegang teguh pada pentingnya norma sosial (social norms) atau aturan tentang perilaku yang selaras. Pandangan ini berfokus terhadap konsep budaya (culture), yang dapat didefinisikan secara luas sebagai keyakinan (belief), adat (custom), atau kebiasaan (habits), dan bahasa yang ditingkatkan secara serempak oleh individu dalam waktu dan tempat yang telah ditentukan.

Seperti Ross dan Sumner, definisi teori perilaku sosial yang beragam dapat memberikan dampak berskala besar terhadap perspektif pertumbuhan kognisi manusia, salah satunya Lev Vygotsky yang mencetuskan teori perkembangan manusia. Lev Semenovich Vygotsky dilahirkan pada tahun 1896 di Orsha, kekaisaran Rusia yang kini menjadi Belarus. Vygotsky seorang alumni dari Moskow State University yang lulus pada tahun 1917 dengan gelar dalam bidang ilmu hukum (setelah mencoba kuliah kedokteran). Meskipun lulusan hukum, Vygotsky tidak terjun mengaplikasikan ilmunya di bidang hukum.

Pertengahan tahun 1920, Vygotsky bekerja di beberapa lokasi diantaranya Institut Psikologi dan beberapa lembaga pusat pendidikan di Moskow, Lenrningrad, dan Kharkow. Vygotsky menjadi sosok pekerja keras yang menyatakan idenya tentang perkembangan kognitif, sehingga teretuslah teori perkembangan yang disebut sebagai sosiokultural. Vygotsky menyatakan bahwa pemikiran seseorang haruslah dipahami berdasarkan latar belakang sosial- budaya (socio kultural) dan historisnya. Vygotsky tidak memercayai bahwa individu dapat menelusuri jalan pikiran individu lain

dengan pengamatan yang ada dibalik akal dan jiwa, sebab kedua hal tersebut sangat sulit dilihat bahkan tidak dapat diteliti secara langsung.

Vygotsky menentukan alur tersendiri dalam menelusuri sejarah tindakan yang dilakukan dari interaksi sosial yang dilatari berdasarkan riwayat kehidupan seseorang. Pandangan Vygotsky pada pola sosiokultural lebih menekankan keterlibatan aktif individu terhadap kultural dan lingkungan dalam proses perkembangan. Selain genetika dan lingkungan, perkembangan dipengaruhi oleh interaksi sosial dan lingkungan sekitar di sekeliling individu. Menurut Vygotsky, proses belajar dapat melalui interaksi sosial. Secara tidak langsung, individu memperoleh kemampuan kognitif sebagai bagian dari induksi yang diterapkan dalam kehidupan. Vygotsky berdalih bahwa proses kognitif individu dapat berkembang secara signifikan pada lokasi belajar menuntut ilmu. Terjadinya interaksi antara pendidik dan pembelajar disaat penyampaian pengetahuan yang disajikan secara bermakna. Pengetahuan yang diperoleh dari suatu lingkungan sosial yang beragam budaya akan menjadi bagian pengetahuan yang disimpan dalam individu.

Gagasan yang dikemukakan Vygotsky yang menganggap bahwa manusia dilahirkan dengan seperangkat fungsi kognitif dasar, yaitu kemampuan mengamati, mengingat dan memperhatikan. Fungsi kognitif dasar merupakan wujud dari kemampuan transformasi budaya melalui cara berinteraksi dalam ruang masyarakat. Pengaruh lingkungan budaya yang lebih berkembang pesat menjadikan pengetahuan individu akan semakin kompleks dan bergerak, yang awalnya hanya batas actual kemudian menjadi meningkat pada batas potensial. Hal tersebut membuktikan bahwa kemampuan individu akan berkembang di atas rata-rata dari semestinya

sebab telah memperoleh stimulus yang lebih awal dan lebih banyak dari lingkungan sebaya.<sup>23</sup>

Label sosiokultural memang sesuai untuk dihubungkan dalam teori perkembangan Vygotsky. Akan tetapi, banyak yang menyebutnya sebagai teori kultural historis atau teori sosiohistoris. Kedua label tersebut lebih memberikan penekanan menyeluruh terhadap sifat yang terkandung dalam hubungan antara individu dan kultur. Vygotsky tidak bisa hanya dipandang sebagai psikolog kognitif belaka, sebab para psikolog kognitif developmental yang berbasis teori pembelajaran juga memberikan dukungan penuh terhadap pandangan Vygotsky. Menurut Jahja, kognitif berasal dari kata cognition atau knowing, yang bermakna mengetahui. Artian luas cognition adalah pemerolehan, pengelolaan, dan penerapan pengetahuan. Kognitif juga dapat diartikan bahwa kemampuan belajar berpikir yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan baru dan konsep baru guna memahami apa yang terjadi dalam lingkungan sebagai daya ingat, sehingga mampu menyelesaikan problematikan secara sederhana. Sedangkan menurut Maslihah, kognitif dapat diartikan sebagai kemampuan dalam memahami sifat, makna, atau istilah mengenai suatu hal ilustrasi secara jelas terhadap hal tersebut. Menurut Yusuf, kemampuan kognitif merupakan kemampuan individu berpikir lebih kompleks dengan melakukan penalaran dan penyelesaian konflik. Perkembangan kemampuan kognitif dapat mempermudah individu dalam menguasai pengetahuan umum yang lebih luas sehingga dapat berperan dalam kehidupan masyarakat.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Ruslan Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Upaya Meminimalisir Konflik Dalam Era Pluralitas Agama," *El-Tarbawi* 1, no. 1 (2008): 115–27, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art9>.

<sup>24</sup> Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017): 79, <https://doi.org/10.29300/madania.v21i1.251>.

Pendekatan sosiokultural Vygotsky memang difokuskan terhadap proses kognitif individu. Hal tersebut yang mengantar Vygotsky dikenal sebagai ahli kognitif sosiokultural. Penekanan yang dilakukan Vygotsky meningkatkan pentingnya interaksi sosial terhadap orang lain yang memiliki pengetahuan dan system kultural dengan tingkat yang lebih baik, sebab lingkungan sosial dan budaya memberikan dampak besar terhadap perkembangan kognitif individu, Teori sosiokultural atau yang juga dikenal sebagai teori konstruktivistik merupakan teori belajar yang titik tekan utamanya adalah pada seseorang belajar dengan bantuan orang lain dalam suatu zona keterbatasan dirinya yaitu Zona Proksimal Development (ZPD) atau Zona Perkembangan Proksimal dan Mediasi. Di mana anak dalam perkembangannya membutuhkan orang lain untuk memahami sesuatu dan memecahkan masalah yang dihadapinya Konsep-konsep penting teori Vygotsky tentang perkembangan kognitif adalah hukum genetik tentang perkembangan (genetic law of development), zona perkembangan proksimal (zone of proksimal development), dan mediasi. Berikut tiga konsep teori sosiokultural Vygotsky yang membahas tentang perkembangan kognitif.

Pembelajaran dalam Islam merupakan suatu hal yang diserukan, tidak memandang berapapun usianya, bagaimana latar belakangnya, apapun suku dan budayanya, maupun hal-hal lain yang turut serta memberi pengaruh dalam proses pembelajaran.<sup>25</sup> Begitu juga dengan aspek sosiokultural, yang tentunya kesemua itu tidak terlepas dari tujuan hidup seorang Muslim, yakni sukses di dunia, dan sukses pula di akhirat.<sup>26</sup> Menurut Hasan Langgulung, bahwa pendekatan yang menganggap pendidikan sebagai pewarisan budaya, atau memindahkan

---

<sup>25</sup> Hasnawati, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural."

<sup>26</sup> Ulyan Nasri and M. Tabibuddin, "Paradigma Moderasi Beragama: Revitalisasi Fungsi Pendidikan Islam Dalam Konteks Multikultural Perspektif Pemikiran Imam Al-Ghazali," *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 8, no. 4 (2023): 1959–66, <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1633>.

(transmisi) nilai-nilai budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya maksudnya adalah unsur luar yang masuk ke dalam diri manusia, sebagai kebalikan dari unsur dalam diri manusia yang menonjol keluar seperti pengembangan potensi. Yakni sukar kita membayangkan seseorang tanpa wawasan yang memberi corak kepada watak dan kepribadiannya. Wawasan inilah yang berusaha mewariskan nilai-nilai budaya yang dimilikinya kepada setiap anggotanya dengan tujuan memelihara kepribadian dan identitas budaya tersebut sepanjang zaman.<sup>27</sup>

Dalam proses pembelajaran PAI berbasis sosiokultural, dapat menempuh beberapa metode, diantaranya adalah yang disampaikan oleh Tholkhah dan Barizi, yang bisa digunakan metode sesuai dengan situasi dan kondisi.

### **1. Tujuan Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan agama Islam sama dengan tujuan manusia diciptakan, yakni untuk berbakti kepada Allah SWT sebenar-benarnya bakti atau dengan kata lain untuk membentuk manusia yang bertakwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama.<sup>28</sup> Dari tujuan tersebut dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak ditingkatkan dan dituju oleh kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yaitu:<sup>29</sup>

- a) Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- b) Dimensi pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam
- c) Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan

<sup>27</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan, Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2007).

<sup>28</sup> Hazin and Laila, "Problematika Manajemen Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dan Kampus Umum."

<sup>29</sup> Luluk Ifadah and Sigit Tri Utomo, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Tantangan Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Al-Ghazali* 2, no. 2 (2019): 52.

peserta didik dalam menjalankan ajaran agama Islam

- d) Dimensi pengalamannya, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasi oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan, dan menaati ajaran agama dan nilainilainya dalam kehidupan pribadi, sebagai manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

Masing-masing dimensi itu membentuk kaitan yang terpadu dalam usaha membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia, dalam arti bagaimana Islam yang diimani kebenarannya itu mampu dipahami, dihayati, dan diamalkan dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>30</sup>

## **2. Pembelajaran PAI di Perguruan Tinggi**

Perguruan Tinggi merupakan jenjang pendidikan tertinggi dari pendidikan formal. Selanjutnya, Perguruan Tinggi Umum (PTU) ialah suatu instansi pendidikan yang memiliki kuasa untuk melakukan proses pendidikan tinggi dengan fokus pada bidang keilmuan umum, dan bukan hanya terfokus pada pendidikan keagamaan, yang terdiri dari mahasiswa, maupun dosen dari latar belakang umum. Mata Agama, khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang hadir pada Perguruan Tinggi,<sup>31</sup> khususnya Perguruan Tinggi Umum, tentu memiliki peran yang penting dan strategis dalam membentuk karakter

<sup>30</sup> Erna Nur Utami, "Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Mudarrisuna* 10, no. 4 (2020): 571–84, <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.6978>.

<sup>31</sup> Suyatno, "MULTIKULTURALISME DALAM SISTEM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: Problematika Pendidikan Agama Islam Di Sekolah."

terbaik dan religius, terkhusus bagi mahasiswa. Pendidikan Agama Islam hadir sebagai bentuk dari integrasi nilai-nilai Islam yang luhur, dan menjadi pembimbing dalam menggapai kehidupan yang sukses di dunia, maupun di akhirat yang dapat diimpelemntasikan dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Korelasi Sosiokultural terhadap Multikultural

Pada awal memulai kehidupan di Madinah, langkah pertama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW adalah menyatukan masyarakat di madinah dan sekitarnya yang terdiri dari beberapa suku dan agama. Langkah strategis ini yang melahirkan “*Piagam Madinah*” yang meletakkan dasar-dasar kehidupan berbangsa dan bernegara bagi masyarakat majemuk.<sup>32</sup> Dalam Piagam Madinah tersebut diatur hubungan antara sesama anggota komunitas Islam dan antara anggota komunitas Islam dengan komunitas lainnya. Pendidikan sosiokultural memegang peranan dan posisi yang strategis dalam rangka mensukseskan pencapaian tujuan yang bernuansa pada keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Di samping itu pendidikan multikultural berbasis sosiokultural berupaya untuk mensosialisasikan, menanamkan dan menghargai nilai-nilai kemajemukan.<sup>33</sup> Seorang akademisi Cum Peneliti dari *University Of Washington* **James A Bank** dalam bukunya *AliMaksum* menjelaskan bahwa pendidikan muktikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan, yaitu:<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Nurlaili, Suhirman, and Ahmad Sarifin, “Pendidikan Agama Islam Dalam Pandangan Multikultural (Analisis Model Dan Pengembangannya),” *International Seminar On Islamic Studies*, 2019, 291–98, <http://repository.iainbengkulu.ac.id/2961/>.

<sup>33</sup> Miftah Anshari, “Pendidikan Islam Berbasis Multikultural,” *EJurnal Al Musthafa* 2, no. 3 (2022): 1–17, <https://doi.org/10.62552/ejam.v2i3.47>.

<sup>34</sup> N Zaedun, “Membumikan Pendidikan Multikultural Dalam Bingkai Pendidikan Islam,” *Ist International Conference on Morality ...* 9 (2020): 167–74, <http://incomora.unim.ac.id/index.php/InCoMora/article/view/57>.

- a. *Content integration*: mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengintegrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu.
- b. *The Knowledge Construction Process*: membaca siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
- c. *An equity Pedagogy*: menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya maupun sosial.
- d. *Prejudice Reduction*: mengidentifikasi karakteristik peserta didik dan menentukan metode pengajaran mereka.
- e. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Dalam pelaksanaan pendidikan sosiokultural tidak lepas dari peran seorang pendidik, karena faktor penting dalam tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan di sekolah adalah bagaimana tugas seorang pendidik mampu menjalankan profesinya sebagai pendidik yang dibutuhkan beberapa *kompetensi* yang harus dikuasai termasuk salah satunya kompetensi pedagogi, yakni dalam hal pengajaran. Oleh karena itu berkenaan dengan pelaksanaan pendidikan sosiokultural dalam kegiatan pembelajaran, maka ada empat pendekatan pendidikan sosiokultural yang dapat diterapkan pendidik yaitu:<sup>35</sup>

- a. *Human relations approach*, yaitu model pengajaran yang menekankan perkembangan konsep diri yang positif dan juga minat para siswa. Pada pendekatan ini, siswa belajar mengenai persamaan dan perbedaan antara masyarakat dan cara bagaimana membangun

---

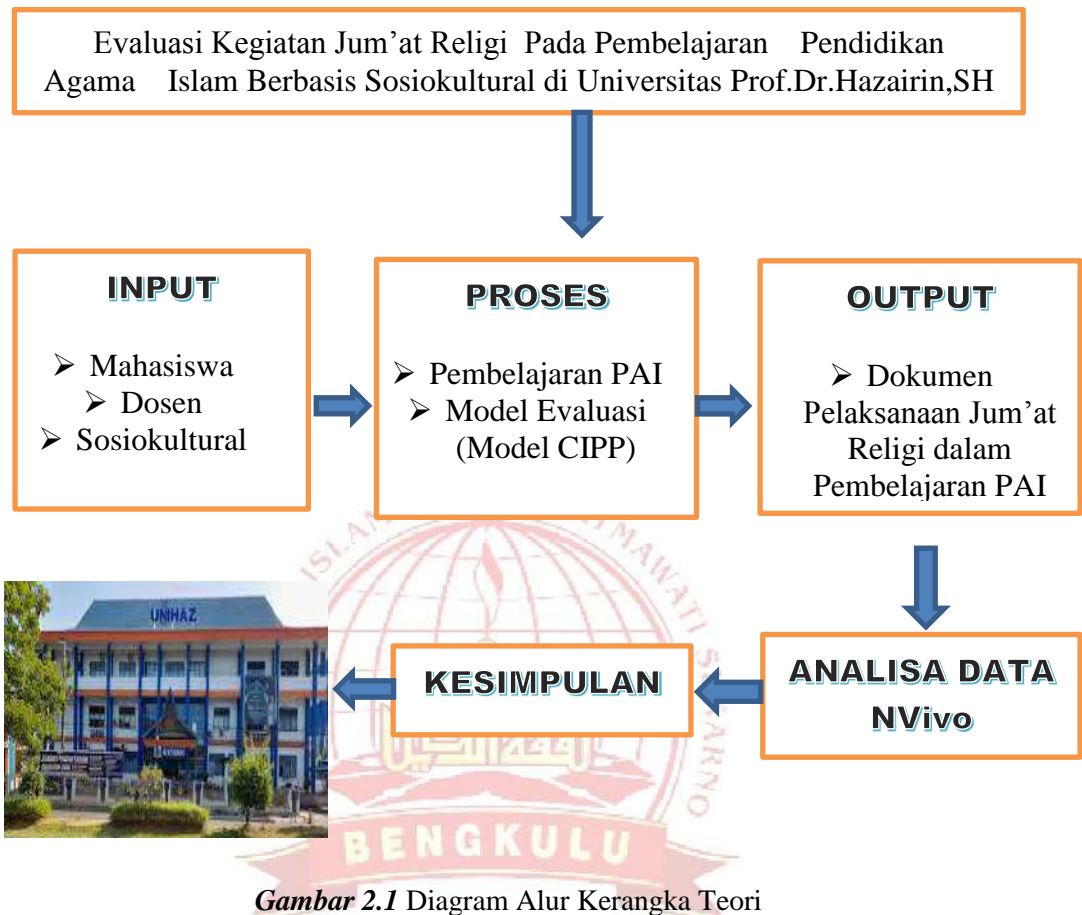
<sup>35</sup> Kapraja Sangadji, "Pendidikan Multikultural Dalam Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi (Sebuah Kajian Kurikulum)," *Biosel: Biology Science and Education* 5, no. 1 (2016): 38, <https://doi.org/10.33477/bs.v5i1.483>.

keterampilan sosial. Peran pengajar di sini adalah mendorong para siswa untuk mempelajari kesamaan dan perbedaan di antara mereka dan menghindarkan mereka menyakiti perasaan orang lain.

- b. *Single groups study approach*, yakni model pengajaran yang menekankan *self exploration* dari elemen-elemen dan sumber-sumber budaya. Prinsip dasarnya adalah bahwa kalau kita ingin merangkul perbedaan, kita harus mengerti diri sendiri terlebih dahulu. Di sini, para siswa didorong untuk menjelajah elemen-elemen dan sumber-sumber budayanya.
- c. *Transformative multi-cultural education model*, adalah model pengajaran yang terfokus pada nilai-nilai perbedaan. Pengajar menghadirkan sejumlah perspektif budaya. Melalui model ini, para siswa belajar mengenai kontribusi dan karakteristik dari berbagai kebudayaan yang berbeda, melalui literatur yang multi-kultural, pengalaman-pengalaman multi-linguistik dan berbagai nara sumber. Penekanannya di sini adalah bahwa perbedaan itu suatu hal yang bagus.
- d. *Antibias education*, yaitu model pengajaran yang menekankan perbedaan dari masyarakat dan strategi penyelesaian masalah. Salah satu contohnya adalah usaha pengajar yang bekerja dengan para siswa yang berbeda secara linguistik.

## II.4 Kerangka Teori

Agar lebih mudah dalam memahami tahapan penelitian, maka penelitian ini disajikan dalam alur kerangka teori berikut ini :



## II. 5 Hasil Penelitian yang Relevan

Untuk hasil penelitian relevan terkait penelitian yang Peneliti lakukan, diantaranya adalah:

1. Penelitian dari Ahmad Darmadji, yang disampaikan pada jurnal EL-TARBAWI VOL. 7 NO.1 2014, dengan judul “Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan”. Merupakan penelitian yang menurut Peneliti memiliki korelasi dengan tema pembahasan kali ini, karena ranah pembahasannya yang dominan tentang aspek ranah afektif untuk Pendidikan Agama Islam, sehingga banyak maklumat penting yang tentunya saling

mendukung dan memperdalam rujukan untuk penelitian kali ini yang juga membahas aspek ranah afektif.<sup>36</sup>

2. Selanjutnya dari Mami Hajaroh, berupa artikel dengan judul “Pengembangan Evaluasi Afektif Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam”. Menurut Peneliti, artikel ini cukup bagus untuk digunakan sebagai referensi, dan mendukung olah data dalam penelitian kali ini. Pembahasannya yang komprehensif serta paparan yang luas tentang aspek ranah afektif juga menjadi aspek penting dalam mendukung selesainya hasil penelitian kali ini. Hasil penelitian tersebut memberikan kontribusi positif dalam analisa data, dan konsep-konsep yang berkaitan dengan model CIPP yang jarang diteliti oleh para peneliti lain, sehingga hasil ini menjadi salah satu rujukan dalam konteks afektif yang menjadi salah satu poin yang diteliti pada penelitian ini.<sup>37</sup>
3. Kemudian penelitian dari Ismanto, yang disampaikan pada jurnal *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, Agustus 2014, dengan judul “Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam (Pai)”. Tema yang diangkat oleh Peneliti ini tampak memiliki keterkaitan dalam pembahasan yang dilakukan saat ini, terlebih untuk tema evaluasi, yang sejatinya merupakan tema yang memiliki cakupan cukup luas untuk dibahas. Tidak jarang beberapa instansi, maupun pihak terkait mengabaikan aspek evaluasi, mungkin karena merasa sistem yang dilaksanakan telah optimal dalam jangka waktu tertentu sehingga abai untuk melakukan evaluasi berkesinambungan yang bisa memberikan nuansa terbaru dalam

---

<sup>36</sup> Ahmad Darmadji, “Ranah Afektif Dalam Evaluasi Pendidikan Agama Islam, Penting Tapi Sering Terabaikan,” *El-Tarbawi* 7, no. 1 (2014): 13–25, <https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol7.iss1.art2>.

<sup>37</sup> “LEiEl i Ilgggigl \* T,” n.d.

memperoleh hasil sebuah proses yang lebih optimal, dan relevan dengan perkembangan zaman. Tentunya ia memiliki kontribusi dalam penyelesaian penelitian yang dilakukan, dan juga sebagai penguatan data bahan rujukan, khususnya untuk tema terkait evaluasi.<sup>38</sup>

4. Berikutnya adalah penelitian dari Deni S. Hambali, dan Abas Asyafah, yang disampaikan pada jurnal *Sosio Religi*, Vol. 18 No. 2 Tahun 2020 (8-9) dengan judul “Implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di pendidikan tinggi vokasi”. Menurut Peneliti, tema yang dibahas merupakan tema yang memiliki korelasi dengan penelitian yang peneliti lakukan, yakni pada aspek pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan ia memiliki konsep yang lebih spesifik, yakni pada Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi vokasi, yang mana pada aspek ini, Kita sama-sama dapat memahami bahwa aspek Pendidikan Agama Islam merupakan aspek yang sangat luas, dan pembahasannya mencakup urusan dunia, dan urusan akhirat. Sehingga, ia cukup membantu dalam penyelesaian penelitian yang peneliti lakukan, khususnya untuk melengkapi data penelitian bagian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, dan lebih menambah khazanah keilmuan Peneliti, dan memberikan pengaruh positif untuk hasil penelitian yang dilakukan saat ini.<sup>39</sup>

5. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Zul Fadli, dan Rachma Nika Hidayati, yang disampaikan pada *Journal of Islamic Education Policy* Vol. 5 No. 2 Juli - Desember 2020, dengan judul “Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

---

<sup>38</sup> “LEiEl i Ilggggigl \* T.”

<sup>39</sup> Deni S Hambali and Abas Asyafah, “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Pendidikan Tinggi Vokasi,” *Jurnal Kajian Pendidikan Umum* 18, no. 2 (2020): 8–19, <https://ejournal.upi.edu/index.php/SosioReligi/article/download/28727/12956>.

Melalui Aplikasi Whatsapp Group”. Menurut Peneliti, tema bahasan yang disampaikan sangat aktual, dan sesuai dengan perkembangan saat ini. Penelitian ini tampak cukup unik, dan barangkali juga tak terfikir oleh para Peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan konsep berbasis aplikasi tersebut, dimana kedua peneliti telah menyesuaikan konteks penelitiannya dengan kondisi pandemi saat ini, yang tentunya memiliki berbagai macam pengaruh dalam setiap lini kehidupan, dan merubah banyak tatanan yang ada, tidak terkecuali dengan Pendidikan Agama Islam yang memiliki efisiensi untuk perkembangan ranah afektif. Sehingga, ia memiliki korelasi yang kuat dengan tema bahasan yang Peneliti lakukan, dan memicu pemikiran yang lebih visioner kedepannya.<sup>40</sup>

6. Penelitian oleh Nurul Imtihan, dan kawan-kawan, yang disampaikan pada Jurnal Schemata Vol. 6, No. 1, Juni 2017, dengan judul “Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah”. Menurut peneliti, pembahasan yang disampaikan memiliki korelasi, dan menjelaskan terkait permasalahan-permasalahan yang ditemui dalam proses penilaian model CIPP dari peserta didik. Konsep yang disampaikan menjelaskan keberagaman permasalahan dan kesulitan untuk menilai aspek yang cukup urgen dan berkontribusi dalam hal menciptakan generasi terbaik untuk masa yang akan datang, walau pada praktiknya, aspek afektif sering terabaikan dan tersingkir oleh dominasi penilaiakn pada aspek kognitif, dan psikomotorik. Sehingga, hasil penelitian tersebut dapat menjadi salah satu rujukan untuk menambah referensi bagi Peneliti dalam mengembangkan

---

<sup>40</sup> Muhammad Zul Fadli and Rachma Nika Hidayati, “Penilaian Ranah Afektif Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Aplikasi Whatsapp Group,” *Journal of Islamic Education Policy* 5, no. 2 (2020): 99–110, <https://doi.org/10.30984/jiep.v5i2.1351>.

hasil penelitian ini, dan tentu bermanfaat sebagai penunjang data yang diteliti saat ini.<sup>41</sup>

7. Penelitian oleh Alifah yang disampaikan pada Jurnal Tadrib, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, dengan judul “Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif”. Menurut Peneliti, bahwa tema yang diangkat merupakan tema yang spesifik dengan yang dibahas saat ini, khususnya tentang strategi pembelajaran afektif. Pada dasarnya, aspek afektif memang cukup sulit untuk diteliti, bahkan dapat dikatakan cukup abstrak dalam penerapannya. Sehingga, hadirnya penelitian tersebut tentu memberikan implikasi positif bagi penelitian lanjutan yang memiliki korelasi dengan penelitian pengembangan strategi pembelajaran afektif ini, terkhusus pada penelitian yang sedang Peneliti lakukan saat ini.<sup>42</sup>
8. Penelitian oleh Wulandari, dan Koesdyantho yang dimuat pada Jurnal Sinektik, Vol. 1, No. 2, Desember 2018, dengan judul “Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter”. Penelitian ini cukup membantuk dalam hal yang bersifat deskriptif terkait permasalahan yang terkait konteks afektif, dan memiliki nilai tambah karena hasil penelitiannya dikorelasikan dengan pendidikan karakter. Tentunya, pendidikan tersebut akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan para peserta didik, terlebih bagi tenaga pendidik, maupun tenaga kependidikan di setiap instansi. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa asil penelitian

---

<sup>41</sup> I. Imtihan, N. Zuchdi, D., Edi., “Analisis Problematika Penilaian Afektif Peserta Didik Madrasah Aliyah,” *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana* 6 (2017): 63–80, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/view/836/465>.

<sup>42</sup> Fitriani Nur Alifah, “Pengembangan Strategi Pembelajaran Afektif,” *Tadrib* 5, no. 1 (2019): 68–86, <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.2587>.

ini cukup membantu peneliti dalam mengumpulkan data rujukan terkait afektif.<sup>43</sup>

9. Penelitian oleh Betwan, yang dimuat dalam Jurnal Al-Fikri, Vol. 2, No. 1, Februari 2019, dengan tema penelitian “Pentingnya Evaluasi Afektif Pada Pembelajaran Pai Di Sekolah”. Penelitian ini memberikan ulasan yang menarik, dan optimal dalam paparannya terkait urgensi dari aspek evaluasi afektif yang dalam prakteknya sering terabaikan karena beberapa hal yang bersifat temporary. Namun terkadang tidak disadari, bahwa model CIPP memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan para peserta didik, khususnya untuk materi Pendidikan Agama Islam yang akan memberikan pengaruh dalam konteks spiritualitas individu dalam jangka panjang. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa Penelitian ini sangat mendukung peneliti dalam memahami urgensi ranah afektif.<sup>44</sup>
10. Penelitian oleh Heri, dan Tumardi yang dimuat pada *Journal of Primary Education*, Vol. 2, No. 1, 2019, dengan judul “Pengembangan Instrumen Asesmen Kompetensi Ranah Afektif di Sekolah Dasar”. Penelitian ini memiliki keterkaitan dengan yang Peneliti bahas saat ini, khususnya lingkup sekolah dasar konteks ranah afektif. Tidak jarang afektif menjadi hal yang terabaikan karena konteksnya yang masih cukup sulit untuk diteliti dan diterapkan dalam penilaian sebuah pembelajaran. Sehingga tidak sedikit para pendidik melakukan dominasi penilaian para peserta yang dididiknya hanya berkisar pada konteks aspek kognitif, dan psikomotoriknya, namun jika diteliti lebih jauh, maka seharusnya aspek

---

<sup>43</sup> Lintang Ayu Wulandari and A.R. Koesdyantho, “Upaya Meningkatkan Ranah Afektif Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter,” *Jurnal Sinektik* 1, no. 2 (2018): 165, <https://doi.org/10.33061/js.v1i2.2801>.

<sup>44</sup> Shiska Trianziani, “View Metadata, Citation and Similar Papers at Core.Ac.Uk” 4, no. November (2020): 274–82.

afektif juga memiliki peran penting dalam menjaga dan stabilisasi sosial kemasyarakatan dalam jangka panjang. Tentunya, dengan penelitian ini menambah khazanah keilmuan Peneliti dalam pembahasan afektif.<sup>45</sup>

11. Penelitian oleh Maya, dan Nurul yang disampaikan pada Jurnal Edutainment, Vol 7, No. 1, Januari-Juni 2019, dengan judul “Penilaian Ranah Afektif dalam Bentuk Penilaian Skala Sikap untuk Menilai Hasil Belajar. Menurut Peneliti, tema yang disampaikan memiliki korelasi yang erat dengan penelitian saat ini, terlebih penelitian tersebut juga membahas aspek skala sikap yang tampak masih jarang diteliti oleh para peneliti lain. Penilaian hasil belajar juga masih cukup banyak, dan bahkan didominasi oleh penilaian pada aspek kognitif, dan psikomotorik, sehingga aspek afektif tersebut cenderung tampak stagnan dan terabaikan dalam konteks penilaian hasil belajar para peserta didik, khususnya konteks afektif di sekolah, dan instansi terkait. Tentunya, hasil penelitian ini banyak memberikan kontribusi bagi Peneliti dalam penyelesaian penelitian ini.<sup>46</sup>

12. Penelitian oleh Satria yang disampaikan pada Jurnal At-Ta’lim, Vol. 17, No. 1, Januari 2018, dengan judul “Penilaian Sikap Afektif Sebagai Alternatif dalam Penilaian Mata Pelajaran Ilmu Sosial”. Menurut Peneliti, tema ini cukup membantu dan representatif dalam konteks proses penelitian yang saat ini Peneliti lakukan. Penelitian ini menyampaikan potensi yang jarang dilihat dan diaplikasikan sebagai alternatif lain dalam penilaian Mata Kuliah Ilmu Sosial, khususnya

---

<sup>45</sup> Heri Setiawan, Achmad Dardiri, and Styo Mahendra W Aji, “Permainan Tradisional Gim-Giman Untuk Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar” 1, no. July (2024): 9–19.

<sup>46</sup> Nurul Fajriah Saftari, Maya, “ASSESSMENT OF AFFECTIVE DOMAIN IN ATTITUDE SCALE STMIK Atma Luhur , Universitas Sriwijaya,” *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 71–81, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/schemata/article/download/836/465/>.

penilaian ranah afektif. Paparan hasil penelitian tersebut memberikan gambaran dan sudut pandang berbeda dalam dimensi afektif, yang cenderung lebih banyak dikaitkan dengan Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam, sehingga Peneliti melihat, bahwa penelitian ini menghasilkan sebuah karya yang mampu menambah khazanah keilmuan modern yang berimplikasi pada aspek sosiokultural kemasyarakatan dalam jangka panjang.<sup>47</sup>

13. Penelitian oleh Miftahur Rohman, dan Mukhibat, dalam jurnal *Edukasia*, Vol. 12, No. 1, Februari 2017, dengan judul “Internalisasi Nilai-Nilai Sosio-Kultural Berbasis Etno-Religi di MAN Yogyakarta”. Menurut Peneliti, jurnal ini turut berkontribusi dalam hal penguatan deskripsi dan fenomena yang terjadi ditengah masyarakat, khususnya pada studi kasus penelitian tersebut. Sosiokultural pada dasarnya turut menjadi hal yang memberikan representatif atas nilai-nilai yang ada di tengah masyarakat. Tidak jarang, beberapa kalangan abai dalam aspek tersebut, sehingga muncul berbagai kemelut, dan membentuk semacam sekte- sekte dikalangan masyarakat tertentu, sehingga berakibat pada lunturnya nilai-nilai keberagaman, dan melahitkan sekat-sekat yang menjadi benih perpecahan, dan kerusakan di tangan masyarakat itu sendiri. Cepat atau lambat, kurangnya pemahaman sosiokultural pada masyarakat bisa menjadi permasalahan besar pada masa yang akan datang. Sehingga, Peneliti menilai, bahwa penelitian tersebut akan menambah wawasan, dan khazanah keilmuan bagi masyarakat yang terbiasa dengan literasi, dan terkhusus bapi penelitian ini yang dapat dijadikan sebagai rujukan terkait tema sosiokultural, dan tentunya

---

<sup>47</sup> IRWAN SATRIA, “Penilaian Sikap Afektif Sebagai Alternatif Dalam Penilaian Mata Pelajaran Ilmu Sosial,” *At-Ta’lim : Media Informasi Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2018): 55, <https://doi.org/10.29300/attalim.v17i1.1180>.

hal tersebut akan menjadi nilai tambah tersendiri dalam proses penelitian kali ini.<sup>48</sup>

14. Penelitian oleh Ibrahim, dalam jurnal *Al-Ibrah*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, dengan judul “Dimensi Sosiokultural Pendidikan Agama Islam; Analisis Konsep”. Menurut Peneliti, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang besar dalam kaitannya dengan sosiokultural PAI, terkhusus pada tema yang ditawarkan, yakni terkait aspek analisis konsep. Penelitian ini memaparkan analisis konsep yang cukup relevan dalam hal sosiokultural. Sosiokultural memiliki dimensi global dalam menciptakan kehidupan bermasyarakat yang harmoni. Dengan pemahaman yang optimal, maka diharapkan setiap masyarakat dapat menjalin hubungan yang kondusif, antara satu dan yang lainnya. Kehidupan yang beragam di Indonesia, menjadi tolak ukur yang strategis dalam menilai sebuah upaya demokrasi ditengah masyarakat yang majemuk. Kehadiran para Peneliti, dan dan Ahli dalam bidangnya, tentu akan memberikan pengaruh yang positif bagi keberlangsungan edukasi multikultur di Indonesia. Hal ini tentunya sejalan dengan tema yang Peneliti lakukan, dan diharapkan dapat memberikan dampak yang positif, sekaligus menjadi rujukan dalam setiap proses yang berkaitan dengan tema tersebut.<sup>49</sup>

15. Penelitian oleh Iskandar Tsani, UNY 2018, yang disampaikan dalam bentuk disertasi dengan judul “Model Evaluasi Model CIPP pada Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah dan Pondok Pesantren”. Menurut peneliti, hasil penelitian ini sangat bermanfaat,

<sup>48</sup> Rohman Miftahur, “Internalisasi Nilai-Nilai Sosio Kultura,” *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2017): 31–56.

<sup>49</sup> Masfi Sya’fiatul Ummah, “Title,” *Sustainability (Switzerland)* 11, No. 1 (2019): 1–14, [Http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484\\_SISTEM\\_PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://Scioteca.Caf.Com/Bitstream/Handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.Pdf?Sequence=12&Isallowed=Y%0Ahttp://Dx.Doi.Org/10.1016/J.Regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://Www.Researchgate.Net/Publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI).

dan memiliki korelasi dengan penelitian yang Peneliti lakukan. Model evaluasi yang disampaikan juga hadir dalam dimensi yang berbeda, dan optimal dalam deskripsi yang mudah dipahami terkait konteks afektif. Aspek afektif tentunya tidak hanya sekedar menjadi ranah yang dikesampingkan dalam setiap penilaian hasil belajar, namun lebih dari itu, aspek ranah afektif juga sangat berperan aktif dalam perkembangan sebuah hasil pendidikan, Terlebih aspek ranah afektif ini, ia bukan suatu ranah yang bersifat temporary singkat, namun ia memberikan kontribusi besar, dan upaya penungkata mutu, dan kualitas sumber daya manusia pada masa yang akan datang. Tentunya ini menjadi bahan penunjang bagi Peneliti yang proses pemahaman terkait aspek metode penelitian, yakni sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, dan kuantitatif.<sup>50</sup>

16. Penelitian oleh Putri Zudhah Ferryka, dan Fembriani, dalam jurnal Edukasi: Jurnal Pendidikan, Vol. 10, No. 1, 2018, dengan judul “Pembelajaran Tematik Integratif Berbasis Sosiokultural Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 1 SDN 04 Barenglor Klaten”. Menurut Peneliti, bahwa hasil penelitian ini memiliki kontribusi bagi Peneliti, khususnya terkait tema sosiokultural. Sosiokultural yang disampaikan pada penelitian tersebut cukup unik, dimana yang menjadi objek penelitian merupakan siswa Sekolah Dasar (SD) Kelas 1. Keunikannya adalah pada tahapan usia siswa tersebut, sudah mulai mendapatkan pengetahuan, dan pengalaman terkait sosiokultural. Hal ini cenderung jarang diperoleh, dan bahkan minim terangkat dalam tema pembelajaran di sekolah yang lain, dan pada usia siswa yang sama.

---

<sup>50</sup> Islam Di, Madrasah Aliyah, and D A N Pondok, *17 Model Evaluasi Aspek Afektif Pada PAI Di MA Dan Pondok Pesantren*, 2018.

Dominasi penilaian hasil belajar pada umumnya cenderung lebih bersifat formalitas untuk usia siswa tersebut, sehingga barangkali inilah yang menjadi keunikan hasil penelitian tersebut bagi Peneliti, dan tentunya diharapkan dapat memberikan pengaruh positif untuk hasil penelitian yang dilakukan.<sup>51</sup>

17. Penelitian oleh Deko Rio Putra pada tahun 2016 dalam tesisnya dengan tema “Pengaruh tingkat pendidikan formal dan pemahaman agama Islam orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak”. Jenis penelitiannya adalah penelitian eksperimen dengan metode penelitian kuantitatif. Selanjutnya hasil penelitian tersebut yakni adanya pengaruh tingkat pendidikan formal terhadap kecerdasan spiritual anak, serta terdapat pula pengaruh pemahaman agama Islam orang tua terhadap kecerdasan spiritual anak. Metode penelitian yang digunakan oleh Deko adalah penelitian eksperimental kuantitatif. Sedangkan pada kali ini peneliti menggunakan metode penelitian kombinasi antara kualitatif dan kuantitatif. Spiritualitas menjadi hal yang penting untuk diperhatikan, khususnya untuk pendidikan Islam. Pola pendidikan yang tidak memiliki landasar kuat, tentu akan berimplikasi negatif bagi pelakunya. Karena, setiap sudut pandang yang disampaikan berpotensi hadirnya poin yang tidak akurat dalam hal rujukan materi yang juga tentu akan mempengaruhi hasil yang diperoleh. Sehingga, penelitian ini tampak telah memberikan gambaran umum atas pengaruh-pengaruh yang dihasilkan dari kurangnya pengetahuan orang tua terhadap bidang keilmuan yang dimaksud dalam hal kecerdasan spiritual sang anak. Tentunya, hasil dari penelitian ini diharapkan turut memberikan

---

<sup>51</sup> Ralph Adolph, Pengaruh tingkat pendidikan formal...,” 2016, 1–23.

pengaruh yang positif bagi Peneliti dalam upaya penyelesaian penelitian ini.<sup>52</sup>

18. Penelitian yang dilakukan oleh Arini pada tahun 2016 dalam tesisnya dengan tema “Pengaruh pendidikan formal dan pemahaman agama Islam orang tua terhadap prestasi belajar peserta didik mata pelajaran PAI kelas XI di SMA Negeri 8 Kota Bengkulu (2015)”. Jenis penelitiannya adalah penelitian kuantitatif dan menerapkan metode regresi berganda. Penelitian yang dilakukan Honiarty tentu memiliki kontribusi dalam pelaksanaan dan penyelesaian disertasi ini, terutama dalam aspek edukasi formal yang diperoleh orang tua terhadap prestasi sang anak dalam lingkup pendidikan berkelanjutan. Pada dasarnya, pendidikan Islam memang sangat diperlukan untuk dipupuk sejak dini, karena setiap anak terlahir dalam keadaan fitrah, sehingga ketika orang tua lalai, atau bahkan abai dalam mendidik sang anak, terkhusus pada usia emas dari sang anak, maka tentu akan memperoleh hasil yang tidak diharapkan dalam jangka panjang. Pendidikan formal dalam hal ini tentu sangat representatif, dan memberikan kontribusi yang dominan atas hasil yang akan diperoleh sang anak sebagai bekal masa depan mereka kelak. Sehingga perlulah kiranya sebetulnya kesadaran diri dari setiap orang tua untuk mendidik, dan memberikan pendidikan yang dominal menuju arah positif, khususnya dengan bekal pendidikan yang Islami, agar terwujud karakter anak yang proporsional dalam menciptakan masyarakat yang harmoni dalam interaksinya. Maka dari itu, Peneliti menilai bahwa hasil penelitian tersebut bisa menjadi

---

<sup>52</sup> Putra D. R., “Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal Dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua Terhadap Kecerdasan Spiritual Anak Di Desa Tanjung Agung Kecamatan Seginim,” *Al-Bahtsu* 1, no. 2 (2016).

salah satu rujukan yang baik, untuk menambah khazanah keilmuan dalam konteks pendidikan Islam.<sup>53</sup>

## II.6 Kebaruan (Novelty)

Berdasarkan tulisan karya ilmiah, baik itu jurnal maupun artikel dan sejenisnya yang peneliti paparkan di atas, bila dilihat substansi pada permasalahan yang dibahas, maka **letak kebaruan atau novelty** dari penelitian terdahulu terhadap penelitian ini adalah belum ada tulisan maupun karya ilmiah lainnya yang mengungkap tentang evaluasi program menggunakan model CIPP, khususnya dalam evaluasi kegiatan jum'at religi pada pembelajaran pendidikan agama islam di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H. Walau demikian, karya ilmiah yang dihasilkan terkait dengan evaluasi hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) secara umum telah memberikan banyak manfaat serta kontribusi yang berharga bagi Peneliti untuk dilakukannya proses analisis dalam perencanaan, proses dan hasil penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan kebaruan (Novelty) dengan menggunakan model CIPP dalam melakukan evaluasi Program, khususnya evaluasi kegiatan Jum'at Religi pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sociolultural di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H berbeda dari studi sebelumnya yang hanya menganalisis mengenai hasil belajar dari pembelajaran pendidikan Agama Islam. Bebarapa kebaruan (novelty) penelitian ini klasifikasikan sebagai berikut:

### 1. Kebaruan Konsep/Variabel Baru:

- a. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang berfokus pada variabel X (Model Pembelajaran) dan Y (Hasil Belajar), penelitian ini memperkenalkan variabel Z yakni mengenai evaluasi program sebagai lanjutan pembelajaran pendidikan agama islam, yakni

<sup>53</sup> Arini Julia, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Pemahaman Agama Islam Orang Tua Terhadap Hasil Belajar Siswa Di SDN 27 Bengkulu Selatan," *Tesis*, 2019, 26–33.

evaluasi program jum'at religi yang belum pernah diuji sebelumnya dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk menguji hipotesis bahwa dengan adanya evaluasi program terkait evaluasi kegiatan Jum'at Religi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sosiokultural di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H dapat dilanjutkan karena memberikan dampak positif dalam mewujudkan mahasiswa yang berkarakter, berintegritas dan berbudi pekerti yang luhur.

- b. Sementara penelitian terdahulu mengkaji hasil belajar serta metode pembelajaran pendidikan agama islam secara umum, kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan variabel "A" yakni Mata Kuliah Agama dan "B" Kegiatan Jum'at Religi yang secara teoritis saling terkait namun belum pernah diteliti maupun dievaluasi secara bersamaan.

## **2. Kebaruan Lokasi/Sampel:**

- a. Meskipun pembelajaran pendidikan agama islam telah banyak diteliti di Bengkulu khususnya, penelitian ini menjadi yang pertama untuk mengevaluasi program yang menjadi unggulan di Universitas Prof.Dr.Hazairin,SH khususnya pelaksanaan kegiatan Jum'at Relgi dalam Mata Kuliah Agama sebagai MKWK yang wajib diikuti atau diambil oleh semua mahasiswa di semua tingkat fakultas maupun program studi yang ada di Universitas Prof.Dr.Hazairin,S.H.
- b. Penelitian ini memperluas cakupan sampel dari kalangan mahasiswa muslim dan mahasiswa non muslim yang menjadi peserta kegiatan Jum'at Religi semester berlangsung dalam mata kuliah Agama di Univeritas Prof.Dr.Hazairin,S.H.

### **3. Kebaruan Metodologi:**

Penelitian ini mengadopsi metode Penelitian lapangan (field research) yang mengumpulkan data secara langsung di lokasi terjadinya fenomena yang diteliti, bukan di laboratorium atau perpustakaan, melalui teknik seperti observasi dan wawancara dan dokumentasi untuk mendapatkan data autentik dan kontekstual tentang perilaku, interaksi, dan situasi sosial di lingkungan alaminya. Metode ini sangat penting dalam ilmu sosial yang sesuai dengan implikasi Sosiokultural dalam MK Agama.

### **4. Kebaruan Model dan Analisis Data**

Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model analisis CIPP (Context, Input, Proses and Product) dengan Analisa data menggunakan Aplikasi NVivo menjadikan kebaruan dari penelitian terdahulu dan sebelumnya yang biasa menggunakan model evaluasi pengembangan teori yang dikenal dengan *goal free evaluation model*.

